

STRATEGI PENERAPAN MODAL SOSIAL PENGRAJIN CAPING DI KAMPUNG MENDAWAI, PONTIANAK

Oleh:

MONCHANJANI ROHIDAYAT¹

NIM. E1022141034

Donatianus², Agus Yuliono²

Email: monchanjr@untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Abstrak

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai modal sosial pada pengrajin caping yang ada di Kampung Mendawai. Terdapatnya permasalahan berupa ketersediaan bahan baku, kesenjangan ekonomi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori bentuk modal sosial menurut Woolcock dalam Cahyadi dan Setyaningrum (2013) yaitu *social bonding* (perekat sosial), *social bridging* (jembatan sosial), dan *social linking* (modal sosial menghubungkan). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa modal sosial membuat usaha pembuatan caping ini tetap bertahan, mengingat usaha caping di Kampung Mendawai telah ada sejak lama dan dilakukan oleh kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial dan menganalisis strategi modal sosial di Kampung Mendawai. Kesimpulannya bentuk modal sosial pengrajin caping di Kampung Mendawai meliputi *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking*. Kesimpulannya strategi penerapan modal sosial di pengrajin caping yang dirumuskan ke dalam 3 aspek yaitu gotong royong, promosi dan pariwisata yang dapat diimplementasikan di Kampung Mendawai. Adapun saran yang direkomendasikan dari peneliti adalah peningkatan 3 aspek strategi dalam meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek sosial dan ekonomi pengrajin caping di Kampung Mendawai, Pontianak..

Kata kunci: Strategi, Modal Sosial, dan Pengrajin Caping.

Abstract

This study aimed to provide an explanation regarding the social capital of the existing caping craftsmen, to describe the form of social capital, and analyze the strategy of social capital in Mendawai Village. There were problems such as the availability of raw materials and economic disparities. This study used the qualitative descriptive research method. This research used Woolcock's form of social capital theory in Cahyadi and Setyaningrum (2013) namely social bonding, social bridging, and social linking. The research concluded that social capital kept this caping business going, considering that the caping business in Mendawai Village had been around for a long time and was carried out by women. The results showed that the forms of social capital of the caping craftsmen in Mendawai Village were social bonding, social bridging, and social linking. The results also showed that the strategy for implementing social capital in caping craftsmen was formulated into 3 aspects, namely mutual cooperation, promotion and tourism which can be implemented in Mendawai Village. The researcher suggests to improve the 3 aspects of strategy in improving the life quality, both in the social and economic aspects of caping craftsmen in Mendawai Village, Pontianak.

Keywords: Strategy, Social Capital, and Caping Craftsmen.



PONTIANAK

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Modal dapat dikategorikan dalam beberapa jenis ataupun bentuk: modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Umumnya modal identik sebagai modal ekonomi yang pada dasarnya modal digunakan dalam usaha untuk memperoleh keuntungan atau manfaat. Menurut Bourdie (1986) tidak hanya modal ekonomi yang dapat dikonversikan ke dalam bentuk uang akan tetapi modal budaya yang pada kondisi tertentu dapat dikoversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi. Konsep modal sosial lahir dari pemikiran bahwa permasalahan dalam usaha tidak mungkin dapat diselesaikan secara sendiri atau individu, dibutuhkan adanya pihak lain baik dalam jenis kerjasama ataupun tolong menolong dalam mengatasi kondisi tertentu. Pada kegiatannya terdapat penerapan konsep modal sosial yang dapat dijumpai dalam usaha informal yaitu usaha caping yang berada di Kampung Mendawai, Kota Pontianak.

Caping memiliki banyak penyebutan di masing-masing daerah untuk daerah Kalimantan Barat penyebutan Caping sebagai *Tarinak* atau *Tanggoi*, Caping adalah sejenis pelindung

kepala yang umumnya berbentuk kerucut dan terbuat dari anyaman bambu atau daun mengkuang. Caping buatan pengrajin Kampung Mendawai menggunakan bahan baku dasar daun Mengkuang atau yang memiliki nama latin (*Pandanus Artocapus*) adalah sejenis tumbuhan dari keluarga tanaman pandan. Daun mengkuang umumnya tumbuh pada wilayah kawasan hutan ataupun daerah rawa-rawa yang memiliki suhu yang lembap. Daun mengkuang digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan caping. Pengrajin kampung Mendawai biasanya mengambil bahan baku daun mengkuang dari wilayah Sungai Ambawang, Kabupaten Kuburaya melalui jalur Sungai Kapuas.

Pendapatan yang didapat oleh para pengrajin caping dapat berubah naik turun sesuai dengan jumlah produk caping yang dibuat dan jumlah permintaan pasar terhadap caping ditambah Perkembangan Zaman membuat persaingan produk pelindung kepala tidak dapat dihindari. Masyarakat yang tinggal di Kampung Mendawai umumnya kaum laki-laki bekerja sebagai pekerja harian lepas seperti tukang bangunan, buruh swasta, dengan pendapatan yang kurang terdapatnya kesenjangan ekonomi membuat kaum wanita juga bekerja

sebagai pengrajin capping, para pengrajin capping wanita ini juga memiliki peran dalam membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Modal sosial menjadi modal utama dalam usaha capping. Nilai gotong royong yang terjalin sejak lama membuat modal sosial memiliki peranan bagi pengrajin capping sehingga usaha capping ini masih tetap berjalan hingga sekarang. Modal sosial tidak hanya sebatas saling tolong-menolong ataupun kerjasama terdapat nilai penting dari gotong royong yaitu rasa saling percaya dan jaringan sosial hal tersebut dibuktikan dengan hubungan dagang antara pengrajin capping dan pemilik tokoh di pasar dimana capping yang telah jadi dijual dan diterimanya komunitas Akademi Ide Kalimantan yang merupakan komunitas dari luar wilayah Kampung Mendawai bergerak dalam lingkungan hidup, ekonomi kreatif dan pariwisata yang berfokus di Kampung Mendawai.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka terdapat temuan-temuan masalah yaitu adanya himpitan ekonomi sehingga membuat ibu rumah tangga membuat dan menjual capping untuk mencukupi kebutuhannya, persaingan produk dengan pelindung kepala yang lebih modern seperti topi dan helm,

kekurangan bahan baku pembuatan capping. Modal sosial harusnya dapat membantu pengrajin capping untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, akan tetapi modal sosial belum terarah dengan baik sehingga memerlukan strategi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Penerapan Modal Sosial Pengrajin Capping di Kampung Mendawai, Pontianak”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian maka identifikasi masalah adalah kekurangannya bahan baku, terdapatnya himpitan ekonomi serta persaingan produk dan konflik sosial antara beberapa pengrajin capping dengan pencari bahan baku yang sekaligus sebagai pengepul. Sehingga dalam menyelesaikan permasalahan tersebut perlu diketahui bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki dan menentukan strategi modal sosial yang tepat pada pengrajin capping di Kampung Mendawai, Pontianak.

3. Fokus Penelitian

Agar masalah yang dikaji dapat sesuai dan terarah serta untuk menghindari penyimpangan maka berdasarkan identifikasi masalah, dan uraian pada latar belakang fokus penelitian ini dititik beratkan pada bentuk-bentuk modal sosial

pada dan strategi penerapan modal sosial di pengrajin caping di Kampung Mendawai, Pontianak.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial dan strategi penerapan modal sosial pengrajin caping di Kampung Mendawai, Kota Pontianak?

5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian digunakan adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang terjadi, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk modal sosial yang dilakukan pengrajin caping di Kampung Mendawai.
2. Menganalisis strategi penerapan modal sosial pada pengrajin caping di Kampung Mendawai.

6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi mahasiswa Prodi Pembangunan Sosial terkait dengan modal sosial.

2. Adapun manfaat praktis dalam penulisan penelitian ini antara lain:

6.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran/pengetahuan mengenai bentuk-bentuk dan strategi penerapan modal sosial pada pengrajin caping bagi para pihak (pemerintah, komunitas, mahasiswa) khususnya dalam hal pembangunan sosial berkelanjutan melalui gotong royong sebagai modal sosial.

6.2. Penelitian ini diharapkan mendeskripsikan penerapan modal sosial dalam kehidupan pengrajin caping dan dapat digunakan sebagai referensi untuk lembaga akademis dalam kebutuhan penelitian lanjutan berhubungan dengan modal sosial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi

Strategi menurut KBBI adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Pada lingkup perkembangannya, definisi strategi memiliki arti yang banyak sesuai dengan lingkup kasusnya. Strategi merupakan hal

yang penting dalam menentukan suatu tindakan ataupun menghadapi masalah-masalah yang akan datang.

Menurut Gamble, Thompson, dan Peteraf (2013) strategi adalah susunan kegiatan dan pendekatan yang digunakan untuk memajukan usaha, organisasi atau kelompok pada titik yang telah ditentukan, menempatkan posisi pada kondisi untuk dapat mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan.

Rivai dan Darsono (2015) strategi adalah cara dan peralatan yang digunakan untuk memperoleh tujuan yang dikehendaki. Strategi haruslah dapat membuat seluruh bagian dari organisasi untuk dapat menjadi satu kesatuan yang berfokus untuk memperoleh tujuan bersama.

Strategi memerlukan tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yang berfungsi agar strategi yang dibuat dapat berjalan dengan lancar oleh sebab itu memerlukan manajemen strategi, menurut David (2011) manajemen strategi memiliki proses yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu:

- Menentukan Arah dan Misi Organisasi
- Memahami Lingkungan

- Perumusan Strategi

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tindakan perencanaan yang dilaksanakan suatu perusahaan, organisasi, kelompok masyarakat ataupun individu yang memiliki peran untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan yang dikehendaki baik pencapaian dalam jangka waktu tertentu dapat dalam jangka waktu pendek ataupun dalam jangka waktu panjang dengan memperhatikan tahapan-tahapan strategi/Manajemen strategi seperti 1) Penetapan arah, misi dan tujuan, 2) Analisis Lingkungan, 3) Perumusan Strategi.

2. Gotong Royong

Berdasarkan KBBI Gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Secara umum gotong royong diartikan dalam bentuk kerjasama di dalam masyarakat.

Muryanti (2014) *sepi ing pamrih, rame ing gawe* adalah pribahasa jawa yang menyiratkan kebersamaan dalam menyelesaikan pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama, dalam gotong royong suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama dilakukan tanpa ada pamrih dan tidak mengharapkan imbalan yang sejalan dengan arti pribahasa jawa tersebut.

Bintarto (1980) mengemukakan bahwa tolong menolong merupakan perwujudan dari gotong royong yang merupakan suatu bentuk suatu nilai budaya pada lingkup yang terbatas di dalam keluarga, tetangga dan satu wilayah, seperti dalam hal perkawinan, kematian, kelahiran. Sedangkan gotong royong dalam kerja bakti menurut Koentjaraningrat (1990) Kerja bakti adalah gotong royong dalam hal yang mempengaruhi kebutuhan dan bermanfaat secara umum, kerja bakti dalam gotong royong merupakan suatu tindakan kegiatan dalam pengumpulan tenaga tanpa pamrih atau bayaran untuk suatu kegiatan pembangunan yang bermanfaat secara umum.

Pranadji (2009) gotong royong dapat menjadi modal sosial untuk membentuk dan memperkuat kelembagaan ditingkat organisasi atau komunitas, masyarakat secara umum untuk menciptakan kesejahteraan. Didukung dengan di dalam gotong royong terkandung makna, yaitu: Aksi bersama untuk berjuang (*collective action to struggle*), Mengatur diri sendiri (*self governing*), tujuan bersama (*common goal*), dan Kedaulatan (*sovereignty*).

3. Modal Sosial

Konsep modal sosial (*social capital*) awalnya dipopulerkan oleh Putnam. Menurut Putnam (1993) modal sosial

adalah suatu tindakan atau sikap yang diartikan sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara kelompok-kelompok masyarakat.

Brehmdan Rahn dalam Ancok (2003) modal sosial adalah jaringan kerjasama diantara masyarakat guna untuk memfasilitasi pencaharian solusi dari fenomena yang terjadi. Menurut Fukuyama (1997) dalam Ancok (2003) berpendapat modal sosial adalah rangkaian nilai atau norma informal yang terdapat pada anggota kelompok masyarakat yang dapat mengizinkan atau menguatkan terjalannya hubungan kerjasama antar kelompok masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah sebagai suatu nilai *mutual* yang melibatkan kepercayaan (*trust*), keikutsertaan (*participation*), serta interaksi dalam memperhatikan rangkaian nilai dan norma yang berlaku, sehingga dalam pelaksanaan modal sosial dapat terjalannya kerjasama antar anggota kelompok masyarakat.

Menurut Handoyo (2013: 254), dalam menggerakkan aktivitas ekonomi, tidak hanya berfokus pada modal yang dimiliki baik berupa modal fisik, maupun modal keuangan, akan tetapi terdapat jenis modal yang efektif dalam mendukung kegiatan-kegiatan ekonomi dan justru dapat

mendapatkan dan membawa hasil yang maksimal dari pada hanya mengandalkan modal manusia, fisik, dan finansial, modal tersebut disebut sebagai modal sosial.

Menurut Putnam dalam Field (2010: 51) menyatakan bahwa lingkup pada kehidupan, jaringan, nilai, norma dan *trust* yang menarik partisipasi masyarakat dalam bertindak bersama-sama secara lebih efektif untuk memperoleh tujuan bersama sehingga hal tersebut menciptakan modal sosial.

Bourdieu dalam Sutopo (2015:13) modal sosial merupakan sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan sumber daya alamnya

Modal sosial dalam kehidupan masyarakat menciptakan 3 jenis bentuk modal sosial menurut Woolcock (1998) dalam Cahyadi dan Setyaningrum (2013) yaitu *social bonding* (perekat sosial), *social bridging* (jembatan sosial), dan *social linking* (modal sosial menghubungkan). Claridge (2018) ketiga tipe modal sosial penting untuk dimiliki oleh masyarakat secara seimbang, tanpa menghilangkan salah satu. Tanpa adanya *social linking*, *bonding*, dan *bridging* pada masyarakat tidaklah cukup bagi

pengembangan masyarakat (*community development*) untuk terwujud.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2011: 49) masalah dalam penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit, dengan tingkat variasi yang rendah, namun memiliki kedalaman bahasan yang tidak terbatas. Menurut Nawawi (2005: 63), metode deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penekanan latar belakang struktur dan individu secara utuh dan secara deskriptif menggambarkan keadaan-keadaan subjek dan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan informasi awal, dimulai dari informasi kunci yang dianggap mengetahui secara detail dan mendalam tentang permasalahan penelitian. Kemudian untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, maka penjarangan informasi dilanjutkan pada subjek penelitian. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penulis adapun

langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan digunakan agar dapat memperoleh bahan-bahan acuan atau referensi, dengan mempelajari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diharapkan dapat memperoleh teori-teori atau konsep-konsep maupun pendapat-pendapat yang dijadikan dasar atau landasan di dalam penelitian.
2. Penelitian lapangan (*field research*) adalah upaya memperoleh data-data yang dibutuhkan dengan turun langsung ke lapangan dimana penelitian dilakukan.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti Penelitian ini dilakukan di Gang Mendawai 1, Gang Mendawai 2, Mendawai 3, Mendawai 4 dan Gang Mukti adapun kawasan tersebut dikenal dan disebut sebagai Kampung Mendawai, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak.

Teknik yang digunakan penulis dalam menentukan subjek penelitian adalah metode *Purposive Sampling*. Menurut Nawawi (2001: 157) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan responden atau

informan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan peninjauan tertentu, peninjauan tertentu ini contohnya informan tersebut dianggap mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai tokoh atau memiliki status sehingga akan membantu penulis untuk mengetahui obyek/situasi sosial yang diteliti. Obyek penelitian ini adalah Modal Sosial di Kampung Mendawai dan Subyek dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala Lurah Bansir Laut.
2. Ketua Komunitas Akademi Ide Kalimantan
3. Tokoh Masyarakat
4. Pencari Bahan Baku sekaligus Pengepul Caping.
5. Pengrajin Caping di Kampung Mendawai.

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian untuk memperoleh data di lapangan adalah observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi baik berupa rekaman, gambar atau video atau fotokopi data.

Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan *flowchart*, dan verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan triangulasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus Usaha Caping di Kampung Mendawai.

Pembuatan caping memiliki 2 bahan baku utama yaitu daun mengkuang dan rotan dalam prosesnya pembuatan caping memiliki beberapa tahap agar dapat menjadi sebuah caping dan dapat dijual.

Siklus Usaha Caping

INPUT	PROCESS	OUTPUT
• Pengumpulan Bahan Baku (Daun Mengkuang, Rotan, dll)	• Pembersihan bahan baku. • Penjemuran dan Salai daun mengkuang • Pembuatan caping • Pengemasan	• Caping dijual ke pengepul atau langsung ke pasar

Tabel 1: Hasil Olahan Penelitian, 2021.

- Tahapan input merupakan tahapan awal yang meliputi dari penyediaan daun mengkuang dan rotan sebagai bahan utama pembuatan caping



Gambar 1. Daun Mengkuang (Artocapus)

sebagai Bahan Baku Utama Pembuatan Caping (Dokumentasi Penelitian, 2021)

- Tahapan proses dapat dikatakan sebagai tahapan kedua dari pengerjaan caping. Bahan baku yang telah didapat dibersihkan dari duri, dilanjutkan dengan proses penjemuran yang dapat menghabiskan waktu 2 hingga 3 hari hal tersebut juga dipengaruhi dengan cuaca. Dilanjutkan dengan proses *salai* (pengasapan) agar daun dapat dibentuk dengan mudah proses *salai* umumnya memakan waktu 1-2 jam tergantung jumlah bahan baku yang *disalai*, setelah proses penjemuran dan *salai* selesai barulah pengerjaan merangkai bahan baku menjadi caping memakan waktu sehari-hari.



Gambar 2. Proses Penjemuran Daun Mengkuang (Dokumentasi Penelitian, 2021)



Gambar 3. Proses Perakitan Caping di Kampung Mendawai (Dokumentasi Penelitian, 2021).

- Proses output dapat dikatakan sebagai proses terakhir atau pemasaran, setelah caping dikemas, caping yang telah jadi siap dijual pada pengepul, dijual ke pasar, ataupun perorangan yang memesan secara langsung kepada pengrajin.

Berdasarkan pemaparan siklus usaha caping, dapat disimpulkan bahwa terdapat proses yang sangat panjang dalam usaha caping, dimulai dari tahapan *input* (awal) yaitu, pembelian bahan baku, tahapan proses yaitu, tahapan *process* (proses) bahan baku caping menjadi caping yang memakan waktu 3 – 7 hari tergantung dengan kondisi baik kondisi cuaca serta kondisi kemampuan pengrajin caping dalam membuat caping sampai dengan tahap *output* (akhir) yaitu tahap caping siap untuk dijual.

2. Bentuk Modal Sosial di Pengrajin Caping

Bentuk modal sosial diartikan dengan suatu komponen yang mempunyai suatu karakteristik dan terdapat struktur sosial yang dapat memudahkan anggota kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan di dalam struktur sosial tersebut. Sehingga pada dasarnya modal sosial sebagai serangkaian upaya dari berbagai aspek seperti kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*linking*) yang digunakan bersama oleh sekelompok orang yang memungkinkan untuk terjalannya kerjasama.

Menurut Woolcock (1998) dalam Cahyadi dan Setyaningrum (2013) terdapat 3 jenis bentuk modal sosial yaitu *social bonding* (perekat sosial), *social bridging* (jembatan sosial), dan *social linking* (jaringan sosial).

Modal sosial yang dimiliki pengrajin caping di Kampung Mendawai mencakup 3 aspek jenis modal sosial yang merupakan satu kesatuan yang harus dibutuhkan sebagai modal sosial, yaitu:

a) Social Bonding (Perekat Sosial)

Social bonding dalam lingkungan sekitar berupa tradisi gotong royong yang dilakukan membersihkan lingkungan tempat tinggal, saling membantu sesama pengrajin caping baik dalam segi membantu bahan baku sampai dengan

pengerjaan pembuatan yang dilakukan bersama-sama serta 2 (dua) rumah yang digunakan untuk kegiatan bersama tanpa ada biaya sewa.

Sikap gotong royong atau tolong menolong di Kampung Mendawai menunjukkan bahwa adanya modal sosial dalam wujud kerjasama dan rasa saling percaya di dalam masyarakat.



Gambar 4. Gotong Royong Pembuatan Teras Apung di Kampung Mendawai (Dokumentasi: Komunitas Akademi Ide Kalimantan, 2020)

b) Social Bridging (Jembatan Sosial)

Bentuk dari *social bridging* yang terdapat di Kampung Mendawai adalah terdapat komunitas Akademi Ide Kalimantan yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup, ekonomi kreatif, dan pariwisata. Komunitas Akademi Ide Kalimantan yang menjadi pendamping, fasilitator atau penggerak bagi masyarakat mendawai. Komunitas Akademi Ide Kalimantan membuat sistem management

sehingga masyarakat dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan kemauan hal tersebut menciptakan struktur organisasi yang jelas untuk mencapai tujuan. Pada *social bridging* komunitas ataupun relawan tidaklah harus dari masyarakat setempat sehingga dalam jenis *social bridging* dalam modal sosial mempunyai fokus tujuan dan kepentingan yang sama namun memiliki identitas berbeda.

c) Social Linking (Jaringan Sosial)

Bentuk dari *social linking* antara lain kelompok, komunitas atau instansi yang memiliki tujuan yang sama akan tetapi dalam keadaanya melakukan kerjasama antara masyarakat dengan komunitas, lembaga, atau instansi pemerintah atau swasta.

Sehingga bentuk dari *social linking* yang terdapat di Kampung Mendawai adalah kerjasama antara masyarakat dengan instansi pemerintah yang dijembatani oleh komunitas. Seperti bantuan kerjasama pemberian kano dan sampan untuk pariwisata di Kampung Mendawai melalui DISPORAPAR (Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata) Kota Pontianak. Kerjasama pembangunan perpustakaan dengan dinas perpustakaan kota pontianak dengan sumbangan buku-buku dan rak buku.



Gambar 5. Bantuan Sampan dari DISPORAPAR. (Dokumentasi: Komunitas Akademi Ide Kalimantan, 2020)

3. Strategi Penerapan Modal Sosial Pengrajin Caping.

Berdasarkan hasil penelitian didukung dengan observasi, wawancara mendalam, dan dilakukannya analisis. Maka terdapat 3 rumusan yang dapat menjadi strategi modal sosial dalam usaha caping di Kampung Mendawai dan terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a) Gotong Royong

Gotong royong atau yang memiliki makna kerjasama. Menurut Koentjaraningrat (1990) gotong royong dalam kerja bakti merupakan suatu tindakan kegiatan dalam pengumpulan tenaga tanpa pamrih atau bayaran untuk suatu kegiatan pembangunan yang bermanfaat secara umum.

Gotong royong yang terdapat di Kampung Mendawai meliputi gotong

royong kerja bakti dan gotong royong tolong menolong. Kampung Mendawai berada di pesisir Sungai Kapuas dengan lahan yang terbatas sehingga gotong royong kerja bakti yang dilakukan masyarakat Kampung Mendawai adalah dalam lingkup membersihkan lingkungan tempat tinggal dan bekerjasama dalam membangun sarana diskusi dan berjualan sebagai bentuk dari fasilitas umum yaitu teras apung yang dikerjakan secara gotong royong.

Pada jenis gotong royong tolong menolong berdasarkan hasil penelitian terdapat aktivitas saling membantu antara sesama pengrajin caping baik dalam pemenuhan bahan baku caping dan terdapat masyarakat yang menjadikan 2 rumahnya sebagai fasilitas diskusi, pertemuan dan untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Selain menjadi strategi modal sosial gotong royong dapat menjadi *problem solving* dikarenakan pada gotong royong terdapat nilai kebersamaan, partisipasi, serta musyawarah dalam mencapai mufakat.

b) Promosi

Promosi merupakan strategi dalam usaha, merujuk pada artinya menurut Tjiptono (2015) promosi adalah bentuk pemasaran yang melingkupi upaya menginformasikan, membujuk, dan

mengingatkan kembali konsumen terhadap suatu produk. Dapat dikatakan bahwa promosi merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memasarkan atau menjual produk.

Pada usaha caping, caping yang dipasarkan dalam lingkup yang terbatas hanya pada pengepul dan pasar sehingga tidak jarang caping buatan Kampung Mendawai belum dikenal secara luas. Promosi haruslah sejalan dengan kualitas produk yang dipasarkan. Berdasarkan hasil pengamatan caping buatan pengrajin Mendawai memiliki kelebihan, hal tersebut dikarenakan bahan yang digunakan yaitu daun mengkung dan melewati beberapa proses pengerjaan yaitu: dibersihkan, dijemur, dan disalai (*diasapkan*) sehingga caping lebih ringan dan tahan lama.

promosi untuk saat ini baru dilakukan oleh komunitas Akademi Ide Kalimantan melalui jaringan-jaringan sosial (*Social linking*)/relasi yang dimiliki. Caping buatan Kampung Mendawai belum pernah dijual ataupun dipromosikan secara online atau *e-commerce*. Apabila diperhatikan terdapat potensi pasar yang baik bagi produk caping dikarenakan caping buatan pengrajin Kampung Mendawai memiliki kelebihan serta keunggulan seperti ringan dan tahan lama. Adanya promosi membuat caping buatan pengrajin Kampung

Mendawai dapat dikenal luas.

c) Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata, menurut Barreto dan Giantari (2015) Menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu tindakan untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata, pengembangan wisata dilakukan untuk dapat menjadikan objek wisata menjadi lebih menarik dan lebih baik melalui aspek tempat ataupun hal-hal yang berada di dalam lingkup objek wisata, pariwisata bisa maju dan berkembang di suatu tempat jika tempat tersebut memiliki keunikan yang menjadi daya tarik untuk dapat menarik minat wisatawan berkunjung. Menurut Inskeep (1991) daya tarik pada tempat wisata bisa dilihat pada 3 (tiga) Aspek, yaitu:

- *Natural Attraction*: Merupakan wisata yang dilihat pada aspek alamiah, dapat merujuk pada iklim, pemandangan, fauna dan flora serta keunikan alam lainnya.
- *Cultural Attraction*: Merupakan aspek yang diperhatikan dari aktivitas manusia, dapat merujuk pada sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.
- *Special Types Of Attraction*: Merupakan aspek yang dilihat pada atraksi yang terdapat pada tempat wisata yang bukan merujuk pada *natural attraction* dan *cultural attraction*, tetapi merupakan atraksi buatan seperti taman hiburan, sirkus, tempat perbelanjaan.

Pengembangan pariwisata di Kampung Mendawai merupakan program kolaborasi yang melibatkan kelompok masyarakat, komunitas, pelaku usaha, dan pemerintah. Kawasan pariwisata di Kampung Mendawai dapat menjadi pasar baru bagi pengrajin capping dalam menjual produk cappingnya

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian tentang strategi penerapan modal sosial di pengrajin capping di Kampung Mendawai, Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata kaum laki-laki di Kampung Mendawai berprofesi sebagai tukang bangunan, pengrajin capping diisi oleh kaum perempuan untuk membantu ekonomi keluarga selain membantu ekonomi keluarga usaha capping merupakan usaha ekonomi rumahan yang telah ada sejak lama di Kampung Mendawai.
2. Bentuk modal sosial yang terdapat pada pengrajin capping terdiri dari tiga bentuk, yaitu:
 - a. Bentuk *social bonding* (Perekat sosial), yang terwujud dalam bentuk kekeluargaan, tradisi gotong royong dalam membantu

sesama pengrajin capping baik dalam bentuk bahan baku, membuat capping secara bersama-sama, solidaritas, rasa saling ingin maju bersama terbuka dan menerima pihak-pihak lain masuk dan membuat program kegiatan di wilayah mereka.

- b. Bentuk *social bridging* (Jembatan sosial), yang terwujud dalam bentuk terdapat komunitas Akademi Ide Kalimantan, adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berfokus pada minatnya, adanya struktur organisasi dalam kelompok capping.
- c. Bentuk *social linking* (Jaringan sosial), yang terwujud dalam bentuk adanya kerjasama antara beberapa pihak, masyarakat dengan beberapa komunitas, masyarakat dengan pemerintahan dinas terkait, dan akademisi.

3. Terdapatnya kendala yang dialami oleh para pengrajin capping yaitu kekurangan bahan baku, akan tetapi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapatnya konflik antara beberapa pihak pengrajin capping dan pihak pencari bahan baku yang sekaligus sebagai pengepul, hal tersebut

didasarkan pada beberapa pengrajin caping yang lebih memilih untuk menjual capingnya langsung ke pasar dari pada ke pengepul dikarenakan terdapat perbedaan harga, sehingga pengepul yang sekaligus pencari bahan baku hanya menyediakan bahan baku hanya bagi pengrajin yang menjual capingnya pada pengepul. Akhirnya tidak semua pengrajin caping memperoleh bahan baku, konflik tersebut dapat diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dengan menghadirkan pengrajin dan yang sekaligus pencari bahan baku serta *stakeholder* lainnya.

4. Pada strategi penerapan modal sosial berdasarkan analisis terdapat 3 (tiga) rumusan strategi penerapan modal sosial di Kampung Mendawai, yaitu: gotong royong, promosi, dan pariwisata.

2. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan didukung dengan data yang telah dipaparkan. Saran yang dapat diberikan sebagai bentuk sumbangan penulisan dalam menganalisis strategi penerapan modal sosial di pengrajin caping di Kampung Mendawai, Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara,

Kota Pontianak dalam meningkatkan kualitas hidup baik dalam aspek sosial dan ekonomi dan berikut merupakan saran yang dapat diberikan oleh penulis:

1. Untuk komunitas Akademi Ide Kalimantan diharapkan untuk dapat merangkul seluruh pihak yang berada di Kampung Mendawai tidak hanya pengrajin caping tetapi juga pencari bahan baku dan pengepul caping sehingga peran komunitas tidak hanya sebagai penggerak tetapi dapat juga dapat mengetahui dan menjadi solusi terkait fenomena yang terjadi di tengah masyarakat di Kampung Mendawai khususnya para pengrajin caping.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pak Hasan selaku pencari bahan baku sekaligus pengepul dapat membuat sampan dengan bahan papan seadanya, sehingga komunitas dapat merangkul pak Hasan untuk bekerjasama dalam pembuatan sampan guna sebagai tambahan sarana dari aspek pariwisata nantinya.
3. Masyarakat di Kampung Mendawai diharapkan dapat bekerjasama dalam membangun kampung baik dalam bentuk gotong royong dan ide, sehingga dapat menciptakan pembangunan bottom up yaitu pembangunan yang diprakarsai dari

masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Memperkuat kelompok-kelompok masyarakat, kelompok Kampung Capiing yang telah terbentuk haruslah diperkuat, memperkuat kelompok dapat dengan cara bekerjasama dalam suatu kegiatan, nilai positif dari memperkuat kelompok masyarakat adalah terlibatnya anggota-anggota kelompok sehingga dapat mengetahui fungsi dan peran anggota, bertambahnya kemampuan, pengetahuan dan meningkatkan solidaritas dari anggota-anggota kelompok.

4. Aksesibilitas fisik dan nonfisik dapat menjadi perhatian penting bagi pemerintah, komunitas, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya dalam pengembangan wisata. Aspek nonfisik yaitu respon dan sikap masyarakat lokal, keramahan masyarakat lokal. Aspek fisik yaitu sarana dan prasarana penunjang wisata, akses jalan, dan akses kebersihan

Buku:

Bintarto. 1980. *Orientasi Nilai Kebersamaan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lemhanas.

Bukart, dan Medlik. 1974. *Tourism Pas, Present, and Future*. London:

Heinemann

Bungin, Burhan. 2003. *Analisa data penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

David, Fred R. 2011. *Strategic Management*. Jakarta: Salemba Empat.

Field, Jhon. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana: 2010

Inskeep, Edward. 1998. *Guide for Local Authorities on Developing Sustainable Tourism*. New York: World Tourism Organization.

Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial, Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Dirperta Islam.

Peteraf, Margaret A., Thompson, Arthur A. Jr., dan Gamble, John E. 2013. *Essentials of Strategic Management: The Quest for advantage* (Edisi ke-4). New York: McGraw-Hill Education.

- Rivai, Darsono, dan Darsono Prawironegoro. 2015. *Manajemen Strategis (Kajian Manajemen Strategis Berdasar Perubahan Lingkungan Bisnis, Ekonomi, Sosial dan Politik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, 2015. *Modal Sosial dan Komunikasi Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang Berbudaya*. Surakarta: UNS Press.
- Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**
- Ancok, Djamaludin. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Psikologika. Vol.VIII. No.15.
- Cahyadi, Ahmad, dan Agustina Setyaningrum. 2013. *Peranan Modal Sosial (Social Capital) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik di Kawasan Karst Gunung Sewu (Studi Kasus di Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Makalah. Dalam Buku Berjudul Ekologi Lingkungan Kawasan Karst Indonesia: Menjaga Asa Kelestarian Kawasan Karts Indonesia. Yogyakarta: Deepublish 86-90.
- Claridge, T. 2018. *Functions of Social Capital-Bonding, Bridging, Linking*. Social Capital Research 1-7.
- Ekasari, Novi. 2019. *Modal Sosial Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Handoyo, E. 2013. *Kontribusi Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi*. Jurnal Komunitas 5(2), 252-266.
- Ibrahim, L. D. 2006. *Memfaatkan Modal Sosial Komunitas Lokal Dalam Program Kepedulian Korporasi*. Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani GALANG. Vol.1. No.2.
- Jufriansyah, Ari, Ely Nurhidayat, dan Gusti Zulkifli Mulki. 2020. *Strategi Pemasaran Industri Kreatif Kampung Mendawai di Kelurahan Bansir Laut Kota Pontianak*. Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Edisi Desember 2020. Vol.7. No.3
- Barreto dan Giantari. 2015. *Strategi*

- Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Vol.4:11.
- Pandoja, Enrique. 2000. *Exploring the Concept of Social Capital and Its Relevance for Community-based Development: The Case of Coal Mining Areas in Orissa, India*. The World Bank Social Development Family and Socially Sustainable Development Network, Social Capital Initiative, Working Paper No. 18.
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa*. Bogor. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No.1.
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous community: Social Capital and Public Life*. The American Prospect. Vol. 4 No.13
- Unayah, N. 2007. *Gotong Royong Sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan*. Jurnal sosio informa 3(1), 49-58
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan.
- Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan
- Internet:**
- KBBI. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti Gotong Royong. [kbbi.web.id](https://kbbi.web.id/gotongroyong). Diakses pada Mei 2021.
- KBBI. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti Strategi. [kbbi.web.id](https://kbbi.web.id/strategi). Diakses pada Mei 2021.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak. Data kependudukan. Diakses pada July 2021. <https://disdukcapil.pontianak.kota.go.id>

Dokumen resmi: